

Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985)

Afandi

STIT AL-ibrohimy Bangkalan
Afandiabbas229@gmail.com

Ahmad Darlis

UIN Sumatera Utara Medan
ahmaddarlis@uinsu.ac.id

Moh. Amiril Mukminin

STIT AL-ibrohimy Bangkalan
dewiahilya@gmail.com

Sahidi Mustafa

STAI Sepakat Segenap Kutacane Aceh Tenggara
Sahidimustafa86@gmail.com

Abstract

Islamic boarding school education in Indonesia to this day is still interesting to discuss, because of the different and distinctive character of Islamic boarding schools. KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) was one of the founders of Pondok Modern Gontor who had a vision of renewal. This article aims to examine the point of view of KH. Imam Zarkasyi in his vision of modern education with library research research methods analyzes the views of Kyai Saifurrahman Nawawi in the book Values of Sufistic Education KH. Imam Zarkasyi with other sources such as journals and imiyah books. The results showed that KH. Imam Zarkasyi in this study is limited to several aspects, namely the pesantren aspect. Vision of Modernity Thought KH. Imam Zarkasyi, Modern Islamic Boarding School produces a cadre of leaders, Neutrality of Islamic Boarding Schools, Modernity in learning the Yellow Book, Modernity in Islamic Boarding School Education. Modernity in all aspects of education is very broad, substantive and universal, the first is that Islamic boarding schools must be inspired by the Five Souls of Islamic Boarding Schools, namely: a. Sincerity, b. Simplicity, c. Independence, d. Ukhuwah Islamiyah and e. Freedom. The vision of modern pesantren education as intended by KH Imam Zarkasyi affirms the purpose of the curriculum to describe various knowledge and skills, values and attitudes. KH Imam Zarkasyi puts foreign language skills in learning and also in student communication every day to support the academic needs of students and also the role of students later globally. KH Imam Zarkasyi has a vision of civilizing pesantren by forming a scientific culture and broad insight to his students. KH. Imam Zarkasyi called it the motto of broad knowledge.

Keywords: Imam Zarkasyi, vision of modern education

Abstrak

Pendidikan pesantren di Indonesia sampai hari ini masih selalu menarik dibahas, karena karakter pesantren yang berbeda dan khas. KH. Imam Zarkasyi(1910-1985) adalah salah satu Pendiri Pondok Modern Gontor yang memiliki visi pembaharuan. Artiikel ini bertujuan untuk mengkaji sudut pandang pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam visi pendidikan modern dengan metode penelitian *library research* menganalisis pandangan Kyai Saifurrahman Nawawi dalam buku Nilai Pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi dengan sumber lainnya seperti jurnal dan buku imiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam kajian ini terbatas pada beberapa aspek yaitu pada aspek pesantren. Visi Modernitas Pemikiran KH. Imam Zarkasyi, Pesantren Modern mencetak kader pemimpin, Netralitas Pesantren, Modernitas pada pembelajaran Kitab kuning, Modernitas pada Pendidikan pesantren. Modernitas dalam segala aspek pendidikan yang sangat luas, substantif dan universal, yang pertama adalah Pesantren harus dijiwai oleh Panca Jiwa Pesantren, yaitu : a. Keikhlasan, b. Kesederhanaan, c. Kemandirian, d. Ukhuwah Islamiyah dan e. Kebebasan. Visi pendidikan pesantren modern yang dimaksudkan oleh KH Imam Zarkasyi mengafirmasi tujuan kurikulum untuk menggambarkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan, nilai dan juga sikap. KH Imam Zarkasyi meletakkan keterampilan berbahasa asing dalam pembelajaran dan juga dalam komunikasi santri setiap hari untuk menunjang kebutuhan akademik santri dan juga peran santri nantinya secara gobal. KH Imam Zarkasyi memiliki visi pembudayaan pesantren dengan membentuk budaya keilmuan dan wawasan yang luas kepada santrinya. KH. Imam zarkasyi menyebutnya dengan moto ilmu yang luas.

Katakunci: Visi Pendidikan, Pesantren Modern, K.H. Imam Zarkasyi.

Pendahuluan

Kajian tentang tokoh pesantren termasuk di dalamnya tokoh Kyai telah banyak dilakukan oleh para akademisi, namun semakin dikaji semakin pula bertambah hasrat untuk melakukan pendalaman dan perluasan sudut kajian tokoh dan pesantren sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dimana Islam sebagai sumber nilai yang diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan pesantren. Pesantren mengkaji Islam sebagai sumber nilai dalam segala bentuk yang dilakukan dan diselenggarakan¹

Hari ini pesantren sekali lagi semakin melengkapi bahan kajiannya, mulai dari ilmu agama, sains dan keterampilan seni dan olahraga. Para peneliti menyebutnya sebagai kurikulum terpadu. Kurikulumnya yang luas, u tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara tepat dan efektif mengenai isi pelajaran tertentu. menampakkan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan. untuk memenuhi kebutuhan santri.²

Pendidikan pesantren yang komprehensif tersebut dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat. Sehingga alumnus pesantren dapat membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Atau secara khusus dapat mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³ Sebagai lembaga pendidikan pesantren telah eksis di tengah masyarakat dan berkontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya

¹ Suwanto, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship* (JALIE, Volume 02, Nomor 01, Maret 2018), 131.

² Abdul Hakim & N Hani Herlina, *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar* (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018), 112.

³ H. A. Idhon Anas, *Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren* (Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012), 31.

(cultural literacy). melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.⁴

Hari ini terjadi pencirian pesantren secara sendirinya. Setidaknya ada lima tipe pesantren yang dijadikan diskusi oleh para peneliti, *pertama* pesantren yang paling sederhana, yaitu masjid sebagai pusat pendidikan. Ini biasanya di sebut pesantren kaum sufi. *Kedua*, pesantren yang sudah ada pondok atau asrama untuk tinggal dan tempat belajar. *Ketiga*, pesantren dengan ciri khas klasik yang dilengkapi dengan madrasah. *keempat*, pesantren yang sudah memiliki sekolah formal. Mereka sudah belajar pertanian dan peternakan, *Kelima* pesantren modern yang bergerak di sektor pendidikan Islam klasik, di sana ada sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas.⁵

Sebagaimana Martin van Bruinessen dalam Hasan juga mengelompokkan pesantren menjadi pesantren hanya sebatas membaca huruf arab dan menghafal al-Qur'an, kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa arab.⁶ Namun Kuntowijoyo menurut Hasan telah menilai pesantren sangat berkembang dan modern dari yang sudah dan pernah ada.⁷

KH. Imam Zarkasyi sebagai tokoh pesantren modern di Indonesia karena Secara garis besar menurut Susanto pemikiran KH. Imam Zarkasyi meliputi empat hal pokok, yaitu sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, dan pola pikir dan kebebasan, kemudian pemikiran KH. Imam Zarkasyi banyak diadopsi oleh pesantren-pesantren di Indonesia, karena mampu menjawab tantangan zaman.⁸ Bahkan Imam Zarkasyi dalam pandangan Nata disebutkan memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.⁹

Seperti yang dijelaskan oleh Saifurrahman bahwa Sistem kerja/kinerja yang berjalan di pesantren dengan ruh/jiwa “keikhlasan” yang tinggi itu terpancar dalam kesediaan dan kesiapan para pengelola pesantren untuk melaksanakan tugas dengan daya

⁴ Mohammad Hasan, *Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia* (Tadrís Volume 10 Nomor 1 Juni 2015), 57.

⁵ Ibid, 34.

⁶ Mohammad Hasan, *Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia* (Tadrís Volume 10 Nomor 1 Juni 2015), 67.

⁷ Ibid, 66.

⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Amzah : Jakarta. 2010), 142.

⁹ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2001), 208.

juang yang sangat tinggi, dengan tidak mengenal batas ruang dan waktu tertentu. Ini ditampilkan dengan sangat gamblang oleh diri Kiai/Pengasuh Pesantren diri, di mana beliau menyediakan seluruh waktunya, 24 jam dalam sehari semalam, untuk mashlahat santri dan pondok pesantren. Tradisi ini juga kemudian diimbaskan kepada para guru, para pengurus pesantren, para pengurus organisasi santri dan seluruh pihak di dalam pesantren, sehingga di dalam pesantren tidak ada jam buka dan tutup kantor, tidak ada jam kerja yang dibatasi. Kapan saja dibutuhkan, bahkan di tengah malam dan di tengah nyenyaknya tidur, maka siapapun di dalam pesantren harus siap untuk dibangunkan dari tidurnya, siap untuk melakukan pengabdian dan pelayanan kepada para santri dan masyarakat.¹⁰

Banyaknya peneliti yang mengangkat KH Imam Zarkasyi sebagai objek kajian, seperti Rusli Takunas dengan judul pemikiran pendidikan islam KH.Imam zarkasyi. Rusli menyimpulkan Secara garis besar konsep pembaruan pendidikan yang dilakukan KH. Imam Zarkasyi dalam pembaruan pendidikan pesantren ini meliputi empat bidang, yaitu pembaruan sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum, struktur dan manajemen, pola pikir dan kebebasan pendidikan. Melalui penerapan konsep pendidikan tersebut maka keberadaan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo tetap eksis dan diminati oleh kalangan masyarakat Islam.¹¹ Semenara artikel ini akan lebih menyoroti bagian-bagian pemikiran lainnya yang dalam buku Saifurrahman Nawawi yang mungungkan lebih detail dan lebih dekat. Sebagai sekretaris pesantren yang dekat dengan KH Imam Zarkasyi, Saifurrahman menulis sebuah catatan dan pemikiran Kyainya yang beberapa poin kajian akan penulis analisis dalam pembahasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *library research*¹² atau pustaka dengan buku rujukan utama yang ditulis oleh Saifurrahman Nawawi berjudul nilai Pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi dengan sumber lainnya yang secara langsung atau tidak langsung mendiskusikan tokoh yang sama, seperti jurnal dan buku imiyah. Kajian ini bersifat kualitatif dengan Pendekatan penelitian pendekatan filosofis yang dipakai untuk melihat

¹⁰ Saifurrahman Nawawi, *Nilai pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi* (Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 3-4.

¹¹ Rusli Takunas, pemikiran pendidikan islam KH.Imam zarkasyi (Scolae: Journal of Pedagogy, Volume 1, Number 2, 2018), 154.

¹² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UGM Press, 2012),113.

aspek mendasar mengenai spirit visi pendidikan agama Islam KH. Imam Zarkasyi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif model analisis isi (content analysis) yang menekankan pada pembahasan isi yang terkandung dalam buku Saifurrahman Nawawi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan isi yang terkandung yakni dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi mengenai Visi pendidikan pondok modern.

Visi Modernitas Pemikiran KH. Imam Zarkasyi

Menurut Nasution, KH. Imam Zarkasyi adalah sosok terpelajar yang yang menimba ilmu di beberapa pesantren, banyak ilmu yang dipelajarinya seperti bahasa Arab, politik, dan sastra.¹³ Menurut Saifurrahman, KH. Imam Zarkasyi mulai terjun ke dunia pendidikan di Pondok Modern Gontor sejak 1936, kurang lebih sepuluh tahun setelah lembaga pendidikan pesantren ini didirikan dan dibina oleh kakaknya K.H. Ahmad Sahal, Almarhum wa-l-Maghfuu-lah K.H. Imam Zarkasyi (wafat 1985) mencoba memberikan sentuhan-sentuhan modernitas di dalam sistem pengelolaan pendidikan pesantren, yang kemudian pesantren ini lebih dikenal dengan nama Pondok “*Modern*” Gontor dari pada Pondok “Pesantren” Gontor.¹⁴

Pola modern dan nuansa modernitas yang kemudian menjadi ciri utama pendidikan pesantren ini begitu menampak dalam setiap tatanan pengelolaan pesantren ini. Mengetengahkan aspek-aspek modernitas apa saja yang telah mewarnai sistem pendidikan pesantren Gontor, yang setelah ditinggal KH. Imam Zarkasyi, kini telah berhasil membuka banyak cabang-cabangnya pondok di seluruh Indonesia, di samping ratusan lebih pesantren para alumninya, yang hampir seluruhnya membanggakan dan mempertahankan “*modernitas*”-nya itu.

Saifurrahman menyampaikan pengertian “*modern*” dalam pendidikan pesantren, menurut visi K.H. Imam Zarkasyi mencakup modernitas dalam segala aspek pendidikan yang sangat luas, substantif dan universal, yang pertama adalah Pesantren harus dijiwai oleh Panca Jiwa Pesantren, yaitu : a. Keikhlasan, b. Kesederhanaan, c. Kemandirian, d. Ukhuwah Islamiyah dan e. Kebebasan.¹⁵ Pandangan Saifurrahman tentang ciri utama modernitas pesantren ini ditegaskan juga beberapa peneliti sebelum ini seperti Rusli

¹³ Harun Nasution, *KH. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid I*. (Departemen Agama, Jakarta. 1988), 407.

¹⁴ Saifurrahman Naawi, Nilai Sufistik

¹⁵ Ibid

Takunas yang menulis pandangan KH. Ahmad Zarkasyi, menurut Takunas hal yang paling penting dalam pesantren dalam visi KH. Imam Zarkasyi adalah bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu yang disebutnya Panca Jiwa Pondok seperti disebutkan di atas.¹⁶

Jiwa keikhlasan adalah sepi ing pamrih dan tidak didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata ibadah karena Allah. Sedangkan yang dikehendaki dengan jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi tetap agung. Sementara itu yang dimaksud kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari. Sedangkan yang dimaksud dengan ukhuwah Islamiyah adalah bahwa kehidupan di Pondok Pesantren harus diliputi oleh suasana dan persaudaraan yang akrab. Selanjutnya yang dimaksud dengan jiwa bebas adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan.¹⁷

Tentang jiwa pesantren yang khas dari pemikiran KH. Imam Zarkasyi telah banyak dikaji dan diteliti oleh akademisi seperti yang dinyatakan oleh Tanszhil, bahwa jiwa tersebut dijadikan sebuah pedoman kebiasaan pesantren Gontor. Dengan metode keteladanan dan disiplin yang ketat. Sehingga menurut Tanzil, dalam membangun karakter kemandirian dan kedisiplinan tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku santri dalam kegiatan pesantren. Hal ini didukung oleh keteladanan para Kyai dan para guru di pesantren. lingkungan sehingga menghasilnya pembinaan pendidikan karakter yang baik dan produktif. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Suradi, bahwa menanamkan panca jiwa perlu dilakukan secara fleksibel dan seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman.¹⁸

Dengan demikian, pemikiran Imam Zarkasyi tentang pentingnya ilmu pendidikan Islam yang mampu menumbuhkan dan menekankan pada nilai-nilai luhur, seperti jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas, adalah ada relevansinya dengan pemikiran al-Ghazali tentang ilmu pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya nilai-nilai luhur yang dapat

¹⁶ Rusli Takunas, pemikiran pendidikan islam KH.Imam zarkasyi ... 153.

¹⁷ Ibid, 154,

¹⁸ Lisda Nurul Romdoni & Elly Malihah, *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2020), 21.

menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Inilah titik temu corak pemikiran para filosof pendidikan Islam yang berangkat dari pandangan yang berbeda-beda dalam tataran konsep, namun mempunyai titik singgung yang sama yaitu teraktualisasinya ilmu pendidikan Islam yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.¹⁹

Pesantren Modern mencetak kader pemimpin

Pesantren mencetak kader-kader pemimpin Ummat, perekat Ummat, dalam segala lapis/strata sosial apapun, dengan netralitas sikap dan kebijakan, mengedepankan kepentingan/mashlahat Ummat, dipenuhi ruh jihad/pengabdian hanya kepada Allah (*Anfa'uhum li-n-naas*). Untuk itu, maka calon santri pesantren sebaiknya dari kalangan keluarga yang berkualitas, sehingga benar-benar dapat menjadi SDM unggulan.²⁰ Kehadiran Pondok Pesantren membawa pesan-pesan dakwah Islamiyah dengan tujuan untuk mencetak kader ulama yang ahli agama (*mutafaqqih fiddîn*), memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*). Signifikansi Pondok Pesantren sebagai basis pendidikan Islam tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sebab, Pondok Pesantren merupakan subkultur yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat.²¹ Maka pendidikan pesantren kata KH. Imam Zarkasyi harus memiliki motto Berbudi tinggi, Berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan d. Berfikiran bebas, adalah prototipe produk pendidikan pesantren yang harus meng-implikasi dalam diri para santri dan para alumnus pesantren.²²

Dalam Pandangan KH. Imam Zarkasyi Proses pendidikan “kader” dan sistem kaderisasi secara terstruktur dipola dalam pelaksanaan program kegiatan pesantren, mulai dari keterlibatan para santri menjadi pengurus kamar/rayon, konsulat, kelas, kelompok muhadharah, sampai menjadi pengurus organisasi santri dengan belasan/puluhan bagian-bagian yang dibawahinya, begitu juga organisasi kepramukaan dengan koordinator dan andalan-andalan di bawahnya. Bahkan, setelah itu, para santri dikader untuk menjadi “guru” yang selain dididik untuk dapat mengelola kelas, murid dan kurikulum pembelajaran, (meskipun menurut Undang-undang Guru yang terbaru, tidak memenuhi

¹⁹ Imroatul Fatimah, *kepemimpinan kh. Imam zarkasyi di pondok modern darussalam gontor*

²⁰ Saifurrahman Nawawi, Nilai Sufistik KH. Imam Zarkasyi...6.

²¹ Abdul Hakim, Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018), 112.

²² Saifurrahman Nawawi, Nilai Sufistik KH. Imam Zarkasyi...7

kualifikasi “guru” karena mereka hanyalah lulusan TMI/KMI yang setingkat MA/SMA) juga diperankan sebagai “cantrik”, menjadi pendamping “kiai/pengasuh” dalam posisinya sebagai pendidik dan pengelola pendidikan pesantren. Maka, seluruh personalia pengurus pesantren, mulai dari tingkat terendah sampai ke tingkat “eselon 1” di bawah kiai, terdiri dari para santri.²³

Dalam pandangan penulis, KH. Imam Zarkasyi memandangkan pendidikan pesantren dalam terminology *tarbiyyah* yaitu memiliki makna memperbaiki, dan merawat, memelihara, mengasuh, dan mengatur dan menjaga.²⁴ Pandangan KH. Imam Zarkasyi adalah memperkuat pandangan Atiyah al-Abrosy bahwa pendidikan harus dilihat pada seluruh aspek, dalam mempersiapkan anak didik mencapai kesempurnaan kebahagiaan hidup, menyempurnakan akhlak, toleransi terhadap perbedaan, mempertinggi keterampilan.²⁵

Netralitas Pesantren

Dalam Pandangan KH. Imam Zarkasyi dalam Saifurrahman bahwa pesantren harus bersikap netral. Pesantren dengan segala aspeknya harus bersikap “netral”, dan hendaknya menjauh dari unsur-unsur politik praktis apapun, selain untuk akseptabilitas ummat, juga untuk memurnikan niat dan tujuan hanya “*li-‘izzi-l-Islaam wa-l-Muslimiin*”, dengan hanya memiliki fanatisme kepada Islam yang tinggi. Kata KH. Imam Zarkasyi dalam Saifurrahman “Jika seluruh guru dan santri berpartai “A” maka pesantren tidak boleh berpartai “A”. “Jadilah santri yang NU tapi dekat dengan MD, atau sebaliknya.”²⁶ KH. Imam Zarkasyi juga menegaskan bahwa netralitas pendidikan pesantren juga hendaknya terwujud dalam sikap ber-“madzhab”, dengan tidak melibatkan diri secara “awam” pada konflik madzhab (ikhtilafat) sejauh menyentuh persoalan-persoalan yang “*subsidiary*” (furu’ bukan ushul). Contoh dalam hal ini di Gontor : Shalat Idil Fithri dan Idil Adhha yang meng-akomodasi tradisi NU-MD secara bergantian, diharuskannya qunut shubuh, shalat tarawih dan witr 11 raka’at namun bisa sampai jam 21.00,

²³ Ibid

²⁴ Mohammad Muchlis Solichin, Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran (Islamuna Volume 5 Nomor 1 Juni 2018), 3.

²⁵ Ibid, 3.

²⁶ Ibid

diharuskannya memakai kopiah dalam shalat dan membaca qur'an, memakai sarung dan tidak boleh memakai celana ketika shalat dan lain-lain).²⁷

Membaca pola netralitas pesantren dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi itu artinya pesantren seharusnya berada sikap yang moderat (*al-wasathiyah*). Sebagaimana Islam menghendaki Moderasi dalam arti juga menjaga harmoni. Yakni moderat dan adil antara dua kutub yang berhadapan atau bertentangan. Sehingga tidak terlalu condong pada satu sisi, dan melupakan sisi yang lain. Juga tidak memberikan satu sisi porsi yang terlalu besar dari sisi yang lain.²⁸ Kemudian dalam pandangan penulis sebenarnya KH. Imam Zarkasyi telah menerapkan kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam, sehingga KH. Imam Zarkasyi telah memikirkan salah satu dimensi pendidikan multikultural sejak dulu di pesantren Gontor yaitu dalam dimensi kesetaraan pendidikan dan berkeadilan.²⁹

Modernitas pada pembelajaran Kitab kuning

Kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik adalah karangan-karangan ulama yang umumnya menganut faham syafi'iyah dan diajarkan di lingkungan pesantren pada umumnya. Kitab kuning diajarkan untuk mendidik kader ulama' dan menjadi para muballigh saat santri menjadi alumni. Kitab-kitab tersebut meliputi nahwu, dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah dan kitab lainnya yang digolongkan ke dalam tiga kelompok pertama kitab-kitab dasar, kedua kitab-kitab tingkat menengah, dan ketiga kitab-kitab besar.³⁰

Pola pembelajaran "*Kutubu-t-Turaats*" (kitab kuning) dengan metode "*sorogan*", "*wetonan*", *tarjamah* (ke dalam bahasa Jawa/Madura), dengan mema'nai "*jangguk*" dan sejenisnya, sebagai yang menjadi "*trade-mark*" beberapa pesantren salaf/tradisional selama ini, di pesantren modern, semua itu sudah ditinggalkan, karena diyakini kurang efektif dan hanya mementingkan aspek pemahaman isi kitab saja, bukan memberi kunci untuk pemahaman kitab-kitab lainnya dalam skala yang lebih luas. Apalagi, metode

²⁷ Ibid

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Khasaish Al-Ammah li Al-Islam, juz 1* (Beirut: Maktabah Al-Risalah, 1983). 9-55.

²⁹ James Bank, dan Cherry A. Mc Gee (ed). *Handbook of researchon Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bas, 1993), 24.

³⁰ H. A. Idhoh Anas, *Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren* (Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012), 33.

kajian kitab kuning seperti itu, sering hanya menekankan pada aspek ketata-bahasaan saja, seperti menghafalkan bait-bait dari kitab nahwu dan sharf (kegiatan yang cukup melelahkan dan kurang begitu bermanfaat, karena yang urgen adalah sisi pemakaian praktis dari kaidah-kaidahnya dalam berbahasa, bukan hafalan bait-baitnya) yang mana hal itu seharusnya dianggap sebagai “*garam*” saja dalam masakan (*An-Nahwu fi-l-kalaam ka-l-milhi fi-th-tha’aam*) dan bukan “inti” masakan itu sendiri.

Modernitas juga menyentuh sistem pembelajaran bahasa Arab dan Inggris itu. “*Direct Method/At-Thariiqah al-Mubaasyirah*” dengan pemanfaatan “*Audio-Video/Visual Aids/Wasaa-ilu-l-iidhaah al-Hissiyyah wa-l-Ma’nawiyah*” telah mendominasi metodologi pembelajaran bahasa di pondok pesantren. Sebelum musim pemakaian “*Language Laboratory*” yang terdiri dari alat-alat mekanik dan berteknologi “*multi-media*” itu, pesantren, jauh sejak beberapa dekade sebelumnya, telah memanfaatkan dengan sangat efektif, apa yang disebutnya “*Natural Language Laboratory*” atau “*Al-Ma’mal al-Lughawiyy at-Thabii’iyy*” atau Laboratorium Alam. Bahwa apa yang didengar, dilihat, dirasakan dan dialami oleh santri, dikondisikan untuk menjadi alat pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang sangat efektif.³¹

Dalam pandangan penulis modernitas pemikiran KH. Imam Zarkasyi pada pembelajaran kitab kuning banyak mempengaruhi pesantren lainnya di Indonesia, untuk mengimplementasikan pemikirannya di pesantren. Yaitu pembelajaran kitab kuning yang berorientasi pada pengenalan, dan sebagai kunci pengembangan pembelajaran. Konsep ini yang membedakan pembelajaran kitab kuning di pesantren modern dengan pesantren salafiyah di Indonesia.

Modernitas pada Pendidikan pesantren

Menurut KH. Imam Zarkasyi dalam Saifurrahman bahwa metode pembelajaran (*Teaching Method*) menjadi sesuatu yang paling diprioritaskan. Bukan saja dalam pembelajaran materi-materi kebahasaan tapi juga dalam pembelajaran semua materi. Pembagian langkah-langkah pembelajaran menjadi 5 langkah, baik secara teoritis maupun praktis, dibekalkan kepada para calon guru, sejak mereka masih duduk di bangku kelas 5 KMI. Bahkan dasar-dasar ilmu pendidikan dan pengajaran telah lebih dahulu diberikan, yaitu sejak kelas 3 KMI. Penguasaan ketrampilan berbahasa

³¹ Saifurrahman Nawawi, Nilai pendidikan sufistik KH Imam Zarkasyi..7.

internasional, Arab dan Inggris, adalah sesuatu yang sangat diutamakan. Bahasa Arab untuk penguasaan dan pendalaman keagamaan, dan Bahasa Inggris untuk wawasan internasional/keduniaan. Ketrampilan berbahasa ini selain diaktualisasikan dalam komunikasi antar para santri, juga diimplementasikan dalam pola pembelajaran dan pelaksanaan kurikulumnya yang integratif dan komprehensif.³²

Kulliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI/TMI) adalah tempat persemaian dan pendidikan guru. Guru, baik dalam pengertian luas maupun pengertian sempit. Ilmu dan praktek keguruan dipasokkan secara padat dan aplikatif dalam kurikulumnya. Materi pelajaran Ilmu Pendidikan, Dasar-dasar Ilmu Mendidik dan Didaktik Metodik menjadi beberapa materi pembelajaran dari sekian ragam kurikulumnya. Bahkan, ujian mengajar (*'amaliyatu-t-tadriis/peer teaching*) diselenggarakan secara teoritis dan praktis, dilengkapi dengan kritik-kritik, baik secara lisan maupun tertulis bagi setiap pengajar dalam diskusi panjang dan detail (*naqdu-t-tadriis*) selama beberapa minggu, dikelilingi, disupervisi dan dievaluasi oleh seluruh teman sekelasnya, di bawah bimbingan seorang tutor/*musyrif*. Dan sudah pasti, proses persiapan untuk itu dimulai dari penyusunan persiapan pembelajaran (*i'dadu-t-tadriis/Teaching Preparation*) yang juga tidak lepas dari bimbingan dan perbaikan.

Penguasaan ketrampilan berbahasa internasional, Arab dan Inggris, adalah sesuatu yang sangat diutamakan. Bahasa Arab untuk penguasaan dan pendalaman keagamaan, dan Bahasa Inggris untuk wawasan internasional/keduniaan. Ketrampilan berbahasa ini selain diaktualisasikan dalam komunikasi antar para santri, juga diimplementasikan dalam pola pembelajaran dan pelaksanaan kurikulumnya yang integratif dan komprehensif.

Sosok “*Guru*” adalah kepribadian yang di”*Gugu*” dan di”*tiRu*”. Harus menjadi *uswah hasanah* baik lahir maupun bathin. Harus memenuhi kualifikasi “*suci*” dalam konteks kemanusiaan muslim, mukmin dan muhsin dalam semua aspek kehidupannya. Seperti juga halnya “*Kiai*” yang merupakan “*sentral figur*” di dalam pesantren, karakternya harus menjadi pedoman, pijakan dan inspirasi bagi segala sikap dan perilaku yang mulia dan agung. Maka, semuanya, *Kiai* dan guru-guru, harus berwibawa, mempunyai “*nufuudz*” dan “*haybah*” selain tentunya, harus memiliki kompetensi teoritis

³² Ibid, .7.

dan praktis yang mumpuni bagi tugas dan kewenangannya. (*Kata beliau : Li-l-Ustaadzi qudsiyyatuhuu*).

Langkah-langkah dan pola pendidikan modern KH Imam Zarkasyi sampai hari ini masih dilakukan di sejumlah pesantren di Indonesia. Sesuai dengan spirit pendidikan hari ini era Revolusi Industri 4.0. dimana membaca, menulis, dan menghitung, masih dibutuhkan dan dilestarikan namun juga kita membutuhkan literasi baru yaitu literasi data sebuah kemampuan untuk membaca dan menganalisis dalam menggunakan informasi di dunia digital seperti sekarang ini. Lalu apa yang disebut dengan literasi teknologi yaitu untuk memahami cara kerja. Dan yang terakhir adalah literasi manusia dimana diliterasi ini pemikiran KH. Imam Zarkasyi masih sangat dibutuhkan yaitu pada penguatan humanism dan komunikasi. Sebab literasi manusia ini literasi yang menekankan pada kemampuan siswa di bidang keahlian lain yang mendukung pendidikan mereka.³³

KH. Imam Zarkasyi sangat visioner dengan kebutuhan pendidikan masa mendatang. Sejak dahulu kala Zarkasyi telah membekali santrinya dengan pengembangan di bidang bahasa internasional dan beberapa keterampilan literasi manusia lainnya sehingga pemikiran KH. Imam Zarkasyi bila dibandingkan dengan pandangan al-Tabany yang menekankan pada pentingnya tiga hal dalam pendidikan yaitu adalah *Pertama* Arus globalisasi dengan perkembangan era digitalisasi. Kedua, persaingan tingkat lokal maupun internasional menjadi pertimbangan menentukan kebijakan pendidikan lalu yang ketiga adalah fenomena social dimana aspek sosial merupakan aspek utama dalam menentukan kurikulum yang baik dalam pembelajaran. Maka al-Tabany dan KH Imam Zarkasyi dalam pandangan penulis sama-sama memiliki visi yang sama dalam pendidikan.³⁴ Hanya saja KH Imam Zarkasyi telah melakukan praksis visionernya dalam dunia pendidikan pesantren.

Visi pendidikan pesantren modern yang dimaksudkan oleh KH Imam Zarkasyi mengafirmasi tujuan kurikulum yang diungkapkan oleh Soedjiarto yang mengatikan kurikulum untuk menggambarkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan, nilai dan juga sikap. KH Imam Zarkasyi meletakkan keterampilan berbahasa asing dalam pembelajaran

³³ Muhammad Yamin & Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)* (Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 6, No. 1, April 2020), 126.

³⁴ Muhammad Miftah, *Model Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Nasional* (JURNAL PENELITIAN Vol. 14, No. 2 2017) 196

dan juga dalam komunikasi santri setiap hari untuk menunjang kebutuhan akademik santri dan juga peran santri nantinya secara global. Soedjiarto menekankan hal yang telah menjadi praksis KH. Imam Zarkasyi dalam pendidikan pesantren, yaitu membentuk sikap santri dan karakter santri sehingga mereka berwawasan global dengan penguasaan bahasa asing yang telah tersistem melalui kurikulum dengan pemikiran KH. Imam Zarkasyi.³⁵

Pada sisi lain KH Imam Zarkasyi memiliki visi pembudayaan pesantren dengan membentuk budaya keilmuan dan wawasan yang luas kepada santrinya. KH. Imam zarkasyi menyebutnya dengan moto ilmu yang luas.³⁶ Pembudayaan ini dalam pandangan Abdulloh Mas'ud disebut dengan karakter utama budaya pesantren. Karakter tersebut adalah karakter *uswatun hasanah* yang kedua adalah karakter budaya keislaman yang tetap dipertahankan dan yang ketiga adalah budaya keilmuan, dimana dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi karakter yang disebutkan oleh Mas'ud, dalam pandangan penulis telah menjadi darah daging system pesantren yang didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi.³⁷

Modernisasi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Imam Zarkasyi memadukan aspek tradisional dan modern yang diatur dala system pendidikan Gontor hari ini. Visi pendidikannya adalah bagaimana para alumni pesantren Gontor mampu menjadi agen perubahan masyarakat dan bangsa. Menurut Nurcholish Madjid pendidikan seharusnya mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern.³⁸ Dalam pandangan penulis bila Nurcholis madjid meletakkan tujuan pendidikan seperti disebut di atas, Maka KH. Imam Zarkasyi memiliki karakter yang disebutkan oleh Nurcholis bahwa pendidikan seharusnya harus mengukur subjektivitas dan fungsi alumnusnya di masyarakat.

Pemikiran pendidikan pesantren KH. Imam Zarkasyi menciptakan sebuah kajian oleh kaum akademis dengan menyebutnya sebagai kurikulum integratif dan kurikulum komprehensif.³⁹ Integratif karena memadukan antara program intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Lalu menjadi sistem pendidikan pesantren seperti integrasi aspek iman, ilmu,

³⁵ Ibid, 198.

³⁶ Saifurrahman Nawawi, Nilai Sufistik KH. Imam Zarkasyi...7.

³⁷ Azhar, et al. *Pendidikan Kader Dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta* (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 2, Desember 2015), 114.

³⁸ Muslichan Noor, *Gaya Kepemimpinan Kyai* (Jurnal kependidikan, vol. 7 No .1 Mei 20 9), 114.

³⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005), 8.

dan amal. Komprehensif karena mengembangkan dirasat islamiyah dan juga sains.⁴⁰ Dengan pendekatan semua yang dilihat dan dengar adalah nilai-nilai pendidikan. Pendekatan yang dimaksudkan KH.Imam Zarkasyi adalah disebutkan juga Oleh Mulyasa bahwa pendidikan karakter mementingkan keteladanan, lingkungan yang baik, pembiasaan. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dan juga dirasakan adalah dalam rangka pendidikan bagi santri.⁴¹

Penutup

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam kajian ini terbatas pada beberapa aspek yaitu pada aspek pesantren Visi Modernitas Pemikiran KH. Imam Zarkasyi, Pesantren Modern mencetak kader pemimpin, Netralitas Pesantren, Modernitas pada pembelajaran Kitab kuning, Modernitas pada Pendidikan pesantren. Modernitas dalam segala aspek pendidikan yang sangat luas, substantif dan universal, yang pertama adalah Pesantren harus dijiwai oleh Panca Jiwa Pesantren, yaitu : a. Keikhlasan, b. Kesederhanaan, c. Kemandirian, d. Ukhuwah Islamiyah dan e. Kebebasan. Visi pendidikan pesantren modern yang dimaksudkan oleh KH Imam Zarkasyi mengafirmasi tujuan kurikulum untuk menggambarkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan, nilai dan juga sikap. KH Imam Zarkasyi meletakkan keterampilan berbahasa asing dalam pembelajaran dan juga dalam komunikasi santri setiap hari untuk menunjang kebutuhan akademik santri dan juga peran santri nantinya secara global. KH Imam Zarkasyi memiliki visi pembudayaan pesantren dengan membentuk budaya keilmuan dan wawasan yang luas kepada santrinya. KH. Imam zarkasyi menyebutnya dengan moto ilmu yang luas

⁴⁰ Ibid, 8

⁴¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (PT. Bumi Aksara Cetakan III, Jakarta:2013), 9.

Daftar Pustaka

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Amzah : Jakarta. 2010), 142.
- Abdul Hakim & N Hani Herlina, *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar* (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018)
- Abdul Hakim, *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar* (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018), 112.
- Abdullah Syukri Zarkasyi Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005), 8.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2001), 208.
- Azhar, et al. *Pendidikan Kader Dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta* (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 2, Desember 2015), 114.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,(PT. Bumi Aksara Cetakan III, Jakarta: 2013), 9.
- H. A. Idhon Anas, *Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren* (Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012), 31.
- Harun Nasution, *KH. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid I*. (Departemen Agama, Jakarta.
- Imroatul Fatimah, *kepemimpinan kh. Imam zarkasyi di pondok modern darussalam gontor*
- James Bank, dan Cherry A. Mc Gee (ed). *Handbook of researchon Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bas, 1993), 24.
- Lisda Nurul Romdoni & Elly Malihah, *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2020), 21.
- Mohammad Hasan, *Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia* (Tadrís Volume 10 Nomor 1 Juni 2015), 57.
- Mohammad Muchlis Solichin, *Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran* (Islamuna Volume 5 Nomor 1 Juni 2018), 3.
- Muhammad Miftah, *Model Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Nasional* (JURNAL PENELITIAN Vol. 14, No. 2 2017) 196
- Muhammad Yamin & Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)* (Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 6. No. 1. April 2020), 126.
- Muslichan Noor, *Gaya Kepemimpinan Kyai* (Jurnal kependidikan, vol. 7 No .1 Mei 2009), 114.
- Rusli Takunas, *pemikiran pendidikan islam KH.Imam zarkasyi* (Scolae: Journal of Pedagogy, Volume 1, Number 2, 2018), 154.
- Saifurrahman Nawawi, *Nilai pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi* (Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 3-4.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UGM Press, 2012), 113.
- Suwantoro, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship* (JALIE, Volume 02, Nomor 01, Maret 2018), 131.
- Yusuf Al-Qardhawiy, *Al-Khasaish Al-Ammah li Al-Islam, juz 1* (Beirut: Maktabah Al-Risalah, 1983). 9-55.

